

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PENGOLAH ABON IKAN
BERORIENTASI PASAR DI KECAMATAN MAMUJU KABUPATEN
MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT**

***EMPOWERMENT STRATEGY FOR SHREDDED-FISH INDUSTRY
BASED ON MARKET-ORIENTED IN MAMUJU DISTRICT
WEST SULAWESI PROVINCE***

Yasin Saleh

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat, Mamuju, 91511, Indonesia

yasinsaleh15@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan menuntut dilakukannya pemilihan prioritas komoditi, lokasi pengembangan dan pola olahan produk perikanan. Potensi sumber daya alam Provinsi Sulawesi Barat menjadi lengkap dengan didukung oleh posisi geografis provinsi ini yang sangat strategis, terletak di jantung Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berhadapan langsung dengan jalur lintas kepulauan Indonesia (Selat Makassar). Tujuan dari penelitian ini, antara lain mengidentifikasi tingkat keberdayaan pengolah ikan yang berorientasi pasar di kecamatan Mamuju dilihat dari aspek ekonomi, mengkaji kelayakan usaha industri pengolahan abon ikan di kecamatan mamuju, mengkaji bagaimana persepsi/keinginan konsumen terhadap produk olahan ikan yang diminati pasar, merumuskan strategi pengembangan industri pengolah abon ikan. Usaha abon ikan layak secara finansial jangka pendek dengan R/C ratio selama setahun mencapai 1.442 yaitu lebih besar dari 1, Keuntungan mencapai Rp 26,807,505,-, rentabilitas dalam satu tahun yaitu 44.17%, BEP sales senilai Rp. 22,245,242.91, dan BEP unit yaitu 6244 unit. Usaha abon ikan layak secara finansial jangka panjang yaitu NPV >0/bernilai positif, Net B/C > 1 dan IRR > 12% dengan Payback period hanya 0,28 tahun. Usaha abon ikan berada pada kuadran 1 dan strategi pengembangan usaha abon ikan yaitu dengan memanfaatkan kondisi sumber daya dengan baik dan memperluas daerah pemasaran abon ikan menjalin kerjasama yang menguntungkan dengan pihak supplier bahan baku dan pemasaran.

Kata Kunci: Abon ikan, Mamuju, Perikanan

ABSTRACT

The complexity of the problems faced in the development of the fishery product processing industry requires the selection of commodity priorities, development locations and patterns of processed fishery products. The purpose of this study, among others, is to identify the level of empowerment of market-oriented fish processors in Mamuju sub-district viewed from an economic aspect, examine the feasibility of a shredded fish processing industry in the Mamuju sub-district, examine how consumers' perceptions / desires of processed fish products are in demand by the market, formulate strategies the development of the shredded fish processing industry. Shredded fish business is financially feasible in the short term with a R / C ratio for a year reaching 1,442, which is greater than 1, Profit reaches Rp. 26,807,505, -, rentability in one year is 44.17%, BEP sales worth Rp. 22,245,242.91, and the BEP unit is 6244 units. Shredded fish business is financially feasible long term, namely NPV > 0 / positive value, Net B / C > 1 and IRR > 12% with a payback period of only 0.28 years. The shredded fish business is in quadrant 1 and the strategy to develop the shredded fish business is to utilize the condition of resources well and expand the marketing area of shredded fish to establish a profitable partnership with the suppliers of raw materials and marketing.

Keyword: Fishery, shredded-fish, Mamuju

PENDAHULUAN

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan hasil perikanan menuntut dilakukannya pemilihan prioritas komoditi, lokasi pengembangan dan pola olahan produk perikanan. Potensi sumber daya alam Provinsi Sulawesi Barat menjadi lengkap dengan didukung oleh posisi geografis provinsi ini yang sangat strategis, terletak di jantung Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berhadapan langsung dengan jalur lintas kepulauan Indonesia (Selat Makassar).

Salah satu upaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah melalui kegiatan pengembangan perekonomian berbasis kerakyatan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat berbasis sumberdaya lokal.

Angka PDRB yang pada tahun 2013 menunjukkan sektor pertanian dan perikanan memberikan kontribusi terbesar pada PDRB mencapai 47.44 %. Pada sektor ini menunjukkan bahwa pengaruh sektor ini sangat besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri pengolahan juga menjadi contributor yang cukup kuat terhadap pdrb provinsi Sulawesi barat.

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten dari wilayah Provinsi Sulawesi Barat, yang pada awalnya terdiri dari 11 Kecamatan yang terdiri 7 Kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Tapalang, Tapalang Barat, Mamuju, Simboro dan Kepulauan Balabalakang, Kalukku, Papalang, Sampaga dan 3 kecamatan non pesisir yaitu Tommo, Kalumpang, dan Bonehau Di samping itu kabupaten Mamuju memiliki 18 pulau dan 8 gugus, Pulau tersebut terdapat 12 pulau yang berpenghuni dan 6 pulau yang tidak berpenghuni. Kabupaten Mamuju merupakan wilayah dengan potensi kawasan strategis sebagai pengembangan ibukota kabupaten.

Potensi perikanan tersebut seharusnya menjadikan nelayan sebagai kelompok masyarakat yang sangat beruntung. Namun kenyataannya sebagian besar masyarakat nelayan kita masih tergolong sebagai kelompok masyarakat miskin. Menurut Boer (1989), kemiskinan nelayan disebabkan oleh

sistem kelembagaan bagi hasil yang timpang, serta kelembagaan produksi yang bias pada nelayan pemilik modal. Menurut De Jonge (1989), kegiatan perikanan sangat padat modal. Modal yang besar tersebut diutamakan untuk membeli sarana produksi seperti perahu, jaring dan mesin. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh para pemilik modal.

Tujuan dari penelitian ini, antara lain mengidentifikasi tingkat keberdayaan pengolah ikan yang berorientasi pasar di kecamatan Mamuju dilihat dari aspek ekonomi, mengkaji kelayakan usaha industri pengolahan abon ikan di kecamatan mamuju, mengkaji bagaimana persepsi/keinginan konsumen terhadap produk olahan ikan yang diminati pasar, merumuskan strategi pengembangan industri pengolah abon ikan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Sumber data primer diperoleh dengan cara menggali langsung dari sumber asli atau informan dan catatan lapangan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data primer juga merupakan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian, berupa hasil wawancara. Data wawancara pada penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang kompeten dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Barat, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat.

Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel bagi pengolah ikan dalam penelitian ini adalah multistage sampling, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan pengolah ikan yang akan diambil sebagai sampel. Berdasarkan jenis usaha pengolahan ikan yang dominan dilakukan oleh rumah tangga pengolah di wilayah kecamatan mamuju adalah jenis usaha abon ikan, yang berada di Kecamatan mamuju (purposive sampling).
2. Sampel untuk konsumen diambil secara terkuota, mendekati 100 untuk memenuhi kriteria sampel besar.

Sebagai data pendukung, untuk mengkaji persepsi konsumen terhadap produk hasil olahan ikan tradisional yang diminati dari konsumen, diperlukan pula responden konsumen yang dipilih, yaitu di Kabupaten Mamuju, sebagai salah satu daerah lokasi pemasaran hasil pengolahan ikan dari kecamatan Mamuju. Tahap pengambilan sampel untuk konsumen:

1. Sampel diambil khusus untuk wilayah Kecamatan mamuju, karena konsumen produk olahan ikan tradisional menyebar dari kalangan bawah menengah (terbanyak), menengah, dan menengah-atas.
2. Pemilihan sampel menggunakan Metode Cluster sesuai dengan besarnya tingkat pendapatan, untuk mengetahui daya beli konsumen. Sampel dipilih secara terkuota sebesar 100 responden untuk Kabupaten Mamuju untuk memenuhi kriteria sampel besar, kemudian dikelompokkan berdasarkan besarnya kriteria pendapatan dengan pembagian :
 1. Strata bawah : pendapatan < Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 (30%)
30% x 100 = 30 responden
 2. Strata menengah: pendapatan Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 (30%)
30% x 100 = 30 responden
 3. Strata atas : pendapatan > Rp. 2.000.000 (40%)
40% x 100 = 40 responden

Metode Analisa

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistic deskriptif yang digunakan dalam menganalisis aspek usaha pengolah ikan, profil sosial-ekonomi-demografi pengolah ikan, tingkat keberdayaan, keamanan pangan, dan perumusan strategi pemberdayaan untuk pengolah ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial Ekonomi Demografi pengolah Abon Ikan di kecamatan Mamuju

Latar belakang sosial ekonomi demografi responden pengolah abon ikan dapat dilihat pada table 1 berikut ini :

Table 1. Usia Responden Pengolah Ikan

Variable	Jumlah (n=20)
< 30 tahun	13(65%)
31-40 tahun	6(30%)
41-50 tahun	0

> 50	1(5%)
------	-------

Sumber : Data Primer setelah diolah 2017

Rata-rata pengolah ikan yang masih aktif berproduksi dan mengelola usahanya berumur dibawah 30 tahun berjumlah 13 orang (65%). Mereka mengaku baru menjadi pengolah beberapa tahun terakhir setelah ada program pendanaan dan bantuan dari pemerintah. Dari semua usaha yang ada di Kecamatan Mamuju, pengolahan abon ikan merupakan usaha yang paling lama dan bertahan hingga saat ini.

Table 2. Lama menjadi pengolah hasil perikanan

Variable	Jumlah (n=20)
< 5 tahun	8(40%)
5-10 tahun	11(55%)
> 10	1(5%)

Sumber : Data Primer setelah diolah 2017

Responden dalam penelitian ini terdiri pengolah abon (20 Orang) yang terletak di wilayah kelurahan Karema dan Mamuyu. Responden industry abon di Kecamatan Mamuju mayoritas 5-10 tahun (55%) berpengalaman dalam pengolahan. Pengolah abon ikan responden dengan pengalaman mengolah tertinggi hingga 13 tahun dengan usaha yang diturunkan secara turun temurun.

Table 3. Tingkat pendidikan pengolah

No	Variable	Abon (n=20)
1	Tidak tamat SD	0
2	SD	7(35%)
3	SMP	6(30%)
4	SMU	7(35%)
5	SARJANA	0

Sumber : Data Primer setelah diolah 2017

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMU sebanyak 6 orang (35%) mereka mengaku menjadi pengolah abon ikan karena tidak ada pekerjaan lain yang didapatkan saat lulus SMU. Serta tamatan Sekoah dasar yang berjumlah 7 orang (35%) hanya tamat sekolah dasar, mereka rata-rata pengolah dengan usia diatas 30 tahun. tidak ada satupun pengolah yang tamat sebagai sarjana.

Dari total responden, 50% usaha pengolah ikan merupakan sumber pendapatan sampingan dalam keluarganya, usaha abon ikan digunakan untuk membantu suami mereka untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hanya 5 orang yang mengaku mempunyai pekerjaan lain di luar bidang perikanan, yaitu membuka warung, penjual solar, dan pegawai tidak tetap di instansi pemerintah. Sebagian besar responden (70%) ikut aktif dalam organisasi masyarakat/kelompok pengolah. Responden yang tidak aktif dalam organisasi hanya 4 orang. Dari jumlah keseluruhan responden, 4 (20%) tidak aktif dan 1 (5%) tidak ikut.

Profil Usaha Pengolahan abon ikan Ikan

Sebagian besar usaha pengolahan ikan asin berada di Sekitar Kelurahan Karema.

Table 4. Profil Usaha Pengolah Abon Ikan

Variable	keterangan
Tenaga kerja	
- Jumlah tenaga kerja	3-5
- Waktu bekerja	±10 jam
- Upah pekerja	Rp 17.000-Rp20.000/hari
Bahan baku	
- Sumber	TPI Kasiwa Mamuju
- Jenis ikan	Tuna, Cakalang, Marlin
- Es	±5-10 balok / hari
- Air bersih	± 3000 liter/ PDAM
Sarana Prasarana	
- Pisau	5-10 buah
- Mesin penghancur es	Manual
- Kulkas	Coolboox Tanpa Refregrant
- Pengemas	Plastik PET, Label
- Plastik	PET Sealer
- Transportasi	Bentor, Sepeda Motor
Produksi	100 kg
Daerah pemasaran	Daerah Mamuju

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Analisa Kelayakan Usaha

a. Modal Investasi

Pengadaan peralatan dari bahan baku yang efektif dan efisien dapat menjadikan kegiatan produksi berjalan lancar dan dapat meningkatkan hasil dan keuntungan. Abon ikan dapat diproduksi dengan alat yang sederhana maupun dengan peralatan semi mekanik. Modal investasi pada usaha pengolahan abon ikan pada usaha Fahmi Noval yaitu Etalase, meja dan kursi, kompor, wajan dan sodet, sealer, pisau, Ember, timbangan 2 kg, dan mesin pengepress dengan jumlah total Rp. 7,460,000,- Untuk rincian perhitungan terlihat pada table 5.2 dibawah ini :

Table 5. Modal investasi pengolahan abon ikan

Jenis Barang	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Etalase	4	600,000	2,400,000
meja dan kursi	4	150,000	600,000
kompor	3	390,000	1,170,000
wajan besar	4	175,000	700,000
Sealer	2	150,000	300,000
Pisau	4	260,000	1,040,000
Ember	3	100,000	300,000
timbangan 2 kg	1	250,000	250,000
mesin pengepres	1	700,000	700,000
TOTAL			7,460,000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2017

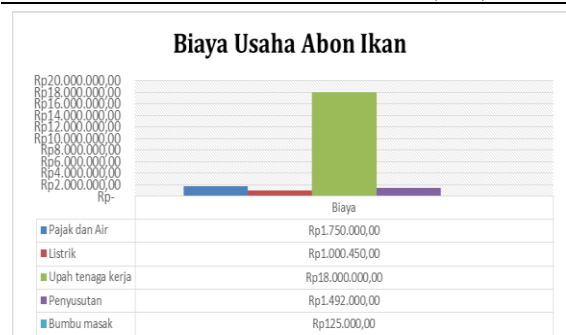
Pada usaha pengolahan abon ikan dapat dianalisa biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan. Perhitungan penyusutan setiap barang yang digunakan dalam produksi yaitu dengan cara membagi harga total pembelian barang dengan umur teknis barang tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan yang pada penelitian diperoleh besarnya biaya penyusutan dalam satu siklus yaitu Rp. 1,492,000,-

b. Biaya tetap Pertahun (12 bulan)

Berdasarkan hasil perhitungan besarnya biaya tetap yang digunakan dalam usaha pengolahan abon ikan adalah 24,842,450,- untuk perhitungan secara rinci terlihat pada table 5.4 dibawah :

Table 6. Biaya Tetap (fixed cost)

Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
Penyusutan	1,492,000
pajak dan air	1,750,000
Listrik	1,000,450
Tenaga Kerja (3 orang)	18,000,000
TOTAL	22,242,450



Gambar 1. Grafik Biaya usaha abon ikan

Masalah pengolah abon ikan adalah rendahnya ketersediaan teknologi untuk pengolahan abon ikan, seperti mesin penggiling dan peniris minyak serta rendahnya penyuluhan teknologi pengolahan, sehingga semua proses pengolahan harus dilakuka secara manual oleh tenaga kerja yang mengakibatkan tingginya upah untuk tenaga kerja. Pada usaha pengolahan abon ikan tenaga kerja yang digunakan berkisar 3-5 orang yang di upah berkisar Rp 400.000 – Rp 500.000/ bulan. Upah tenaga kerja merupaka biaya yang paling tinggi dalam biaya tetap 67% dari biaya tetap. Efisiensi pekerja juga cukup mempengaruhi mengingat tenaga pekerja merupakan tenaga kerja yang baru berpengalaman ± 3 dan bukan merupakan tenaga kerja berpendidikan pengolah sehingga proses pengolahan berlangsung cukup lama.

c. Biaya variable Pertahun (12 bulan)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada penelitian ini maka biaya variable yang digunakan dalam usaha pembuatan abon ikan diperoleh hasil sebesar Rp. 38,450,000,- untuk rincian perhitungan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 7. Biaya variabel (variable cost)

NO	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Ikan (bahan baku)	22,500,000
2	Bumbu masak	4,250,000
3	Minyak Goreng	1,500,000
4	Gas	1,500,000
5	Transportasi	3,500,000
6	Komunikasi	700,000
7	Kemasan dan label	4,500,000
TOTAL		38,450,000
V /unit		10,986
TC		60,692,450

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Produksi dilakukan selama 3 kali dalam sebulan dengan menggunakan ikan tuna dan beberapa ikan lain sebagai bahan baku yang distock per periode produksi. Ikan yang digunakan sebagai bahan baku kurang lebih seberat 25 kg/produksi dan dapat menghasilkan 15 kg abon ikan yang nantinya menghasilkan ± 150 bungkus (100g) . Ikan tuna yang dibeli seharga Rp 25.000 - Rp 40.000 per kilogramnya dari nelayan yang mendaratkan ikan di TPI kasiwa mamuju. Total cost berdasarkan hasil perhitungan usaha pembuatan abon ikan didapatkan sebesar Rp.

60,692,450,- yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable.

Pengusaha mengaku tidak terlalu sulit mendapatkan bahan baku mengingat sumberdaya perikanan di Sulawesi barat cukup melimpah, namun untuk beberapa produk seperti abon ikan marlin kadang harus menunggu beberapa minggu untuk dapat restock mengingat ketersediaannya tergantung waktu nelayan menangkap ikan. Selain itu masalah pemasaran dengan cakupan sempit cukup membatasi pengusaha untuk mengembangkan usaha, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi pemasaran dan strategi pemasaran. Factor produksi lain seperti air dan transporasi buka sesuatu yang terlalu signifikan berpengaruh terhadap biaya produksi. Total cost berdasarkan hasil perhitungan usaha pembuatan abon ikan didapatkan sebesar Rp. 60,692,450,- yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable.

d. Penerimaan Pertahun dan analisa jangka pendek

Jumlah produksi abon ikan selama satu tahun sebesar 3500 abon ikan dalam kemasan (kemasan 100 g) dan harga abon ikan ditingkat produsen adalah Rp 25.000 per/kemasan 100g . Oleh sebab itu, pendapatan dari hasil penjualan abon ikan per tahun adalah sebesar Rp 87,500,000,-.

Tabel 8. Analisis Jangka Pendek

NO	Usaha Abon Ikan	Hasil Analisis
1	Modal Tetap	7,460,000
2	Modal Kerja	60,692,450
3	Total Biaya (TC)	60,692,450
4	Penerimaan (TR)	87,500,000
5	R/C Ratio	1.442
6	Keuntungan	26,807,550
7	Rentabilitas	44.17%
8	BEP Sales	22,245,242.91
9	BEP Unit	6244

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan analisa usaha jangka pendek didapatkan bahwa hasil perhitungan R/C ratio selama setahun mencapai 1.442 yaitu lebih besar dari 1 yang artinya usaha abon ikan menguntungkan. Nilai 1.442 menunjukkan bahwa usaha abon ikan mendapat nilai produksi 1.442 kali dari total biaya yang digunakan dalam satu tahun. Keuntungan industri pengolah abon ikan mencapai Rp

26,807,505,-. Analisis RC Ratio merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak bila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C, maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi (Effendi dan Oktariza, 2006).

Pada industri abon ikan rentabilitas dalam satu tahun yaitu 44.17% dengan modal yang digunakan Rp. 60,692,450,- yang artinya usaha abon ikan bias menghasilkan keuntungan laba sebesar 44.17% dari modal yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, angka tersebut menunjukkan bahwa abon ikan berdasarkan analisa jangka pendek layak secara finansial. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 1995). Dalam melaksanakan suatu usaha ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk menghitung efisiensi penggunaan modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, hal ini dilakukan untuk melihat gambaran kelancaran dan keberhasilan usaha. Salah satu dari indikator tersebut adalah nilai rentabilitas. Menurut Riyanto (1995), Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

BEP pada industry abon ikan Fahmi Noval adalah Rp. 22,245,242.91, yang artinya usaha berada pada titik impas saat mencapai nilai penjualan Rp. 22,245,242.91. Pada usaha abon ikan Fahmi Noval BEP akan tercapai pada tahun kedua produksi dengan nilai BEP sales yaitu 6244 unit. Break Even Point atau titik impas merupakan keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak megalami kerugian. BEP merupakan teknik analisa yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume kegiatan dan keuntungan. Dalam perencanaan keuntungan analisa Break Even Point merupakan profit planning approach yang mendasarkan pada hubungan antara biaya (cost) dan penghasilan penjualan (revenue) (Primyastanto,2016).

Tingkat Keberdayaan

a. Akses Usaha

Salah satu indikator untuk mengetahui pemberdayaan adalah melihat keberdayaan masyarakat terhadap akses usaha, dalam hal ini adalah kemampuan pengolah ikan untuk memperoleh bantuan kredit. Dari total responden 20 hanya 1 pengolah yang mengaku pernah memperoleh bantuan kredit dari bank, yang dominan adalah pengolah menggunakan dana sendiri dalam memulai usaha yaitu mencapai 18 (90%) responden, 1 (5%) responden pengolah mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah dalam bentuk fisik maupun dana langsung. Abon ikan menjadi satu-satunya usaha yang pernah mendapatkan bantuan kredit di kecamatan Mamuju melalui bank. Hal ini mungkin disebabkan karena usaha abon mendapat perhatian lebih dari pebisnis, karena keuntungan dari usaha ini yang lumayan besar dan sedang menjadi primadona.

Table 9. Hasil Tabulasi Silang Akses Usaha

No	Deskripsi	Hasil
1	Bantuan Kredit	
	Pernah	1 (2%)
	Tidak Pernah	19(98%)
2	Asal Modal	
	Sendiri	18 (90%)
	Bank	1(5%)
	Bantuan	1(5%)

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Sebagian besar responden mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya dari uang mereka sendiri. Hal ini diakui karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara memperoleh kredit atau uang pinjaman di bank. Mungkin mereka merasa prosedurnya terlalu rumit. Hanya 1 Orang pengolah yang meminjam uang di bank untuk dijadikan modal. Selain dari bank, sebanyak 1 orang berusaha mendapatkan modal melalui lembaga keuangan non bank, yaitu pemerintah melalui bantuan usaha langsung.

Table 10. Hasil Tabulasi Silang keinginan usaha

No	Deskripsi	Hasil
1	Keinginan Diri Sendiri	15 (75%)
2	Perimbangan Keluarga	5 (25%)

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

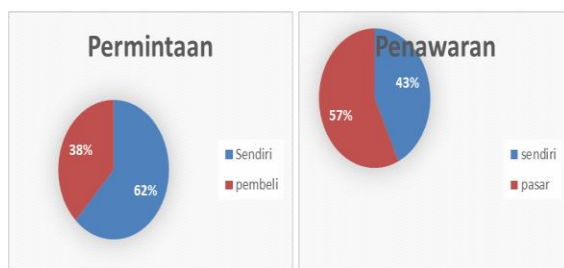
Dalam menjalankan usahanya, mereka mengaku bahwa mereka sendiri yang

mengambil keputusan dalam berusaha sebanyak 15 orang (75%), dan hanya 5 orang (25%) berdasarkan atas pertimbangan suami/istri.

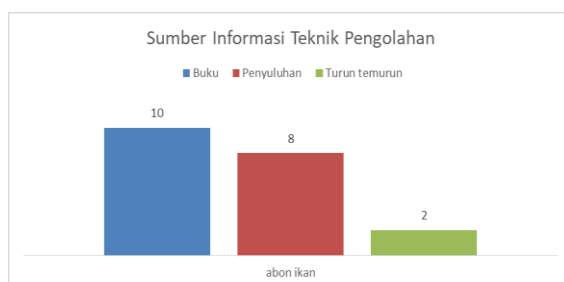
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan akses usaha pengolahan ikan dalam mendapatkan kredit masih rendah, belum semua pengolah mampu mendapatkan kredit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberanian pengolah dalam mengaktualisasikan diri atau kelompoknya. Beberapa pengolah ada yang tidak mengetahui bagaimana cara mengakses kredit, mereka menilai prosedur peminjaman uang terlalu rumit. Namun ada pula yang memang tidak mau meminjam uang karena takut tidak dapat mengembalikan. Selain itu, para kreditor belum sepenuhnya percaya terhadap usaha mereka yang rata-rata merupakan usaha mikro/menengah. Penyebab lain adalah kurangnya penyuluhan dari pemerintah. Sebagian besar modal diperoleh dari uang sendiri. Ada pula pengolah yang dipinjam modal dari pengepul (pebisnis).

b. Akses Pasar

Sumber informasi permintaan bisa berasal dari pembeli, pasar, diri sendiri, atau sesama pengolah ikan. Informasi permintaan bisa berupa jumlah ikan yang diminta konsumen, *preferensi*, dan harga jual. Sedangkan informasi penawaran bisa berupa informasi tentang jenis ikan yang laku dan ide desain produk yang akan ditawarkan ke pasar. Sumber informasi bisa berasal dari sesama pengolah, pembeli, TPI atau nelayan.



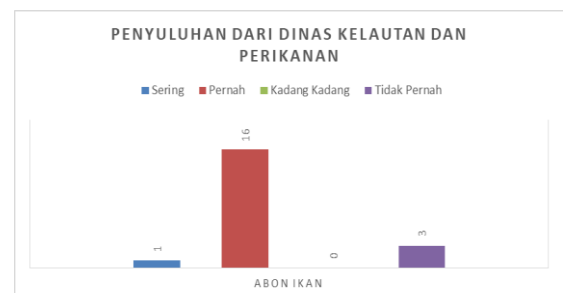
Gambar 3. Sumber Informasi Permintaan dan Penawaran Pengolah Ikan



Gambar 4. Sumber Informasi Teknik Pengolahan

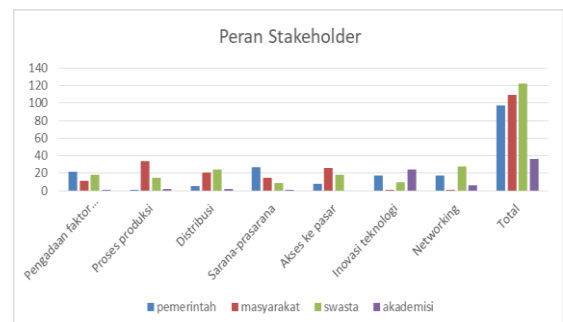
Pada Gambar di atas, terlihat bahwa sebagian besar permintaan (Demand) bersumber dari pembeli sebanyak 62% . Selain dari konsumen langsung, pengolah mencari informasi permintaan produknya sendiri hanya 38%. Sebanyak 57% dari total keseluruhan mendapat informasi dari pasar produk yang akan ditawarkan ke pasar/konsumen dan 43% mencari sendiri informasi.

Sumber informasi teknik pengolahan bisa diperoleh dari buku, penyuluhan dan Dinas Kelautan dan Pertanian, turun-menurun dan mungkin dari diri sendiri. Dari Gambar 4.4 di atas terlihat bahwa sebagian besar pengolah abon ikan memperoleh teknik pengolahan dari buku yaitu 10 (50%) pengolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pengolah ikan, 16 orang dari responden mengaku pernah mendapatkan penyuluhan tentang teknik pengolahan maupun manajemen dan 3 orang mengaku tidak pernah mendapatkan penyuluhan.



Gambar 5. Penyuluhan dari dinas

c. Peran Stakeholder



Gambar 6. Peran Stakeholder

Berdasarkan penilaian responden, maka tampak bahwa peran yang paling menonjol dalam setiap kegiatan usaha, mulai dari pengadaan faktor produksi hingga perluasan jaringan usaha/networking dipegang oleh pebisnis (Swasta) yang mendominasi adalah

Networking diikuti upaya distribusi, akses ke pasar, pengadaan faktor produksi, proses produksi, inovasi teknologi, dan sarana prasarana. Sedangkan peran yang disumbangkan oleh stakeholder lain (Akademisi, LSM, Masyarakat) masih jauh dari cukup. Dari grafik di atas, tampak bahwa peran pemerintah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Mamuju sudah cukup baik dalam memberikan penyediaan sarana prasarana dan pengadaan faktor produksi. Sedangkan dalam proses produksi dan distribusi masih kurang.

Analisa swot dan strategi pemberdayaan

a. Faktor internal

Kekuatan (S)

Pada industry abon ikan di kecamatan mamuju kekuatan usaha yaitu :

1. Bahan baku tergolong mudah untuk didapatkan dengan kualitas yang baik mengingat sumberdaya perikanan di kabupaten mamuju cukup melimpah, industry abon ikan mengaku tidak terlalu sulit untuk mendapatkan bahan baku.
2. Masyarakat sudah paham teknik dasar pembuatan abon ikan yang ilmunya diwariskan secara turun temurun sehingga pengolah memiliki kemampuan dasar untuk membuat abon ikan yang berkualitas, selain itu industry abon ikan di kecamatan mamuju rata-rata telah memulai usaha lebih dari 3 tahun.
3. Berdasarkan analisa finansial usaha abon ikan layak untuk dijalankan.
4. Lokasi usaha strategis

Kelemahan (W)

Kelemahan pada usaha abon ikan di kecamatan Mamuju yaitu :

1. Modal usaha pada industry abon ikan sebagian besar masih menggunakan modal pribadi sehingga produksi masih sangat terbatas, pengolah yang mengambil pinjaman modal di Bank hanya 1 pengolah.
2. Walaupun pengolah paham teknik dasar untuk pembuatan abon ikan namun tidak satupun pengolah yang memiliki pengetahuan tentang Good Manufacturing Process, mengingat pengolah bukan berasal dari latar belakang pendidikan pengolah dan tidak satupun pengolah yang tamat sarjana.

3. Minimnya sarana dan prasarana produksi abon ikan membuat proses produksi berlangsung lebih lama dan kurang efisien sehingga mempengaruhi biaya upah tenaga kerja dan biaya bahan baku.
4. Cakupan pemasaran produk abon ikan hanya terbatas pada pemasaran local, pengusaha belum memiliki jalur pemasaran antar daerah ataupun secara nasional, pengusaha juga belum mengetahui penggunaan pemasaran online.

b. Faktor external

Peluang (O)

Peluang yang dimiliki oleh industry abon ikan di Kecamatan Mamuju yaitu:

1. Harga ikan di kecamatan Mamuju tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan daerah lain, industry abon ikan yang membeli ikan langsung di TPI biasanya membeli bahan baku Ikan Tuna dengan Harga Rp. 25.000 – Rp. 40.000/ Kg.
2. Saran transportasi di mamuju cukup memadai mulai transportasi darat, laut dan udara. Suplay bahan pendukung seperti kemasan dan alat produksi biasanya di beli di Luar kota dengan memanfaatkan pengiriman melalui bus antar kota yang tergolong sangat murah. Kemungkinan untuk pemasaran ke Kalimantan juga cukup tinggi mengingat tersedianya pelabuhan ferry yang menghubungkan mamuju dan Balikpapan. Serta didukung oleh saran transportasi udara.
3. Kemungkinan untuk bekerjasama dengan pihak lain cukup tinggi, mengingat industry perikanan di Kabupaten mamuju juga terdiri dari usaha yang dapat mendukung usaha abon ikan seperti usaha penangkapan ikan dan budidaya.
4. Peluang bantuan dan dukungan dari pemerintah daerah cukup tinggi mengingat daerah Provinsi Sulawesi Barat direncanakan akan menjadi daerah dengan basis perikanan.

Ancaman (T)

Ancaman yang mungkin akan didapatkan oleh industry abon ikan di Kecamatan mamuju yaitu :

1. Ketidak stabilan harga bahan pendukung seperti minyak goreng dan bahan bakar gas. Kedua hal tersebut dapat meningkatkan

- kenaikan biaya produksi yang signifikan, sehingga dapat mengurangi profit usaha.
2. Produk substitusi abon ikan adalah abon ayam dan sapi, yang sampai saat ini masih mendominasi pasar. Ini menjadi ancaman terbesar bagi pasar abon ikan.
 3. Pesaing dari luar daerah/kota seperti palu dan Makassar memiliki ancaman yang cukup tinggi mengingat produk yang di hasilkan dari kedua kota tersebut cukup mendominasi pasar di Kabupaten Mamuju
 4. Tekanan terhadap sumberdaya dan lingkungan akibat aktifitas pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan.

Tabel 11. IFAS dan EFAS

Faktor Penentu	Integrity	Rating	Nilai
Faktor Internal			
<i>Kekuatan (S)</i>			
1 Bahan baku yang berkualitas	5	4	20
2 Pengetahuan dasar teknik pengolahan	3	3	9
3 Layak secara finansial	4	4	16
4 Lokasi usaha strategis	4	4	16
Total	16		61
<i>Kelemahan (W)</i>			
1 Modal usaha masih rendah	4	3	12
2 Tingkat pendidikan pengolah rendah	4	4	16
3 Minim Sarana dan prasaran	4	3	12
4 Pemasaran sempit	4	4	16
Total	16		56
Faktor External			
<i>Peluang (O)</i>			
1 Bahan baku yang murah	4	4	16
2 Adanya dukungan sarana transportasi	4	4	16
3 kerjasama dengan usaha lain	4	4	16
4 Bantuan dan dukungan pemerintah terhadap usaha pengembangan pengolahan hasil perikanan	4	4	16
Total	16		64
<i>Ancaman (T)</i>			
1 Ketidak stabilan harga bahan pendukung	5	4	20
2 pesaing produk	5	5	16

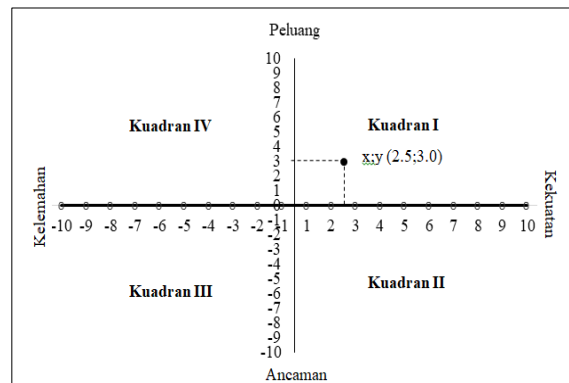
subtitusi			
3 pesaing dari daerah/kota lain	2	2	6
4 Tekanan terhadap sumberdaya dan lingkungan akibat aktifitas pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan.	4	4	16
Total	16		58

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017.

Keterangan :

- Pembobotan faktor SWOT : Skala 1 – 2 – 3 – 4 – 5, menunjukkan masing masing Sangat Tidak Penting – Agak Penting – Cukup Penting – Penting – Sangat Penting.
- Rating: Pemingkatan faktor SWOT yakni Skala 1 – 2 – 3 – 4, masing-masing menunjukkan peran yang: Sangat Kecil – Sedang – Besar - Sangat Besar.

Analisa diagram SWOT



Gambar 7. Diagram SWOT

Nilai total dari faktor internal pada industry abon ikan di Kecamatan Mamuju adalah 117 dengan hasil hitung kordinat sumbu X yaitu 2,5. Sedangkan factor external yaitu 122 dengan hasil hitung kordinatnya sumbu Y yaitu 3.

Berdasarkan diagram SWOT usaha abon ikan berada pada kuadaran I ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengolah tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Rungkuti (2003), menjelaskan hasil dari perhitungan EFAS (*external factors analysis summary*) dan IFAS (*internal factors analysis summary*) digabungkan dalam Eksternal-Internal Matrik untuk mengetahui

posisi dari Usaha sehingga dapat diketahui strategi yang tepat bagi Usaha.

Analisa Matriks SWOT

Penyusunan strategi usaha adalah dengan membandingkan internal dan eksternal Usaha dengan menggunakan matrik SWOT, sehingga menghasilkan kemungkinan strategi alternative. Strategi pada usaha abon ikan dapat dilihat pada table dibawah.

Strategi pengembangan pengolahan hasil perikanan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS, matriks tersebut menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu :

- a. Strategi SO (Kekuatan – Peluang)
Strategi ini merupakan kombinasi antara kekuatan dan peluang, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang. Strategi ini disebut juga strategi agresif.
- b. Strategi ST (Kekuatan – Ancaman)
Strategi yang menggunakan seoptimal mungkin kekuatan internal untuk menghadapi tantangan atau kelemahan. Strategi ini disebut strategi diversifikasi.
- c. Strategi WO (Kelemahan – Peluang)
Strategi gabungan antara kelemahan dan peluang yang berupaya untuk meminimalkan kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini disebut strategi turnaround.
- d. Strategi WT (Kelemahan – Ancaman)
Strategi kombinasi antara kelemahan dan ancaman yang tidak menguntungkan dan berusaha meminimalkan kelemahan internal yang ada serta menghindari ancaman. Strategi ini disebut juga strategi defensif atau bertahan.

Faktor Internal	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi usaha strategis • Pengetahuan dasar teknik pengolahan • Bahan baku yang berkualitas • Layak secara finansial 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha masih rendah • Tingkat pendidikan pengolah rendah • Sarana dan prasarana produksi masih sederhana • Daerah pemasaran terbatas 	
Faktor Eksternal	<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku yang murah • Adanya dukungan sarana transportasi • kerjasama dengan usaha lain • Bantuan dan dukungan pemerintah terhadap usaha pengembangan pengolahan hasil perikanan 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan komposisi sumber daya dengan baik dan memperluas daerah pemasaran abon ikan. • Menjalin kerjasama yang menguntungkan dengan pihak supplier bahan baku dan pemasaran. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kerjasama swasta dan pemerintah dalam pengembangan industry rumah tangga. • Pelatihan dan pendidikan pengolahan melalui kerjasama instansi pemerintahan dan akademisi • Pemenuhan saran dan prasarana melalui kerjasama usaha dan bantuan pemerintah.
	<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketidak stabilan Harga bahan baku pendukung • pesaing produk substitusi • pesaing dari daerah/kota lain • Tekanan terhadap sumberdaya dan lingkungan akibat aktifitas pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>Stocking</i> bahan baku pada saat harga rendah • Diversifikasi produk dan pengembangan produk 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas produk • Defensive dengan produksi dengan biaya seminim mungkin

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017.

Tabel 12. Matrik SWOT usaha Abon Ikan

Setelah melakukan analisis matrik SWOT, untuk mengembangkan usaha abon ikan digunakan strategi SO (Strenght Opportunities).Adapaun yang didapat dari SO (Strenght Opportunities) adalah :

- Memanfaatkan komodisi sumber daya dengan baik dan memperluas daerah pemasaran abon ikan.

- Menjalinkan kerjasama yang menguntungkan dengan pihak supplier bahan baku dan pemasaran.

Strategi Program Pemberdayaan

Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Usaha Pengolahan Di Kecamatan Mamuju, Tahapan Strategi Pemberdayaan Yang Perlu Dilakukan Antara Lain :

Table 13. Tahapan Strategi Pemberdayaan Bagi Pengolah Abon Ikan

TEORITIS			EMPIRIS	
Apa	Mengapa	Bagaimana	Fakta di lapangan	Tindakan
Kebutuhan dan masalah Pengolah	Dibuthkan gambaran karakteristik daerah / masyarakat (pengolah ikan), selain beberapa faktor determinan (pemberdayaan)	a. Menentukan kebutuhan nyata (<i>real needs</i>) pengolah ikan untuk meningkatkan usaha b. Menganalisis/ mengklarifikasi masalah tingkat keberdayaan pengolah ikan yang masih rendah c. Mengembangkan hubungan dan komunikasi antara pengolah ikan dengan <i>stakeholder</i>	a. Pengolah ikan kurang dapat membaca/ mengantisipasi peluang pasar Hal ini karena tingkat pendidikan terbatas, kurangnya informasi sehingga kemampuan dan aktualisasi dirinya kurang b. Komunikasi/koordinasi/ <i>networking</i> antara pengolah ikan dan <i>stakeholder</i> lain belum baik	a. Bimbingan manajemen keuangan usaha secara sederhana dalam bentuk administrasi pembukuan keuangan usaha dalam rangka transparansi pendapatan dan laba setiap hari, mingguan, maupun bulanan b. Mengaktifkan/meningkatkan peran masing-masing <i>stakeholder</i> untuk bekerjasama secara terintegrasi
Mobilisasi/ konsultasi	Diperlukan data /informasi yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyeleksi masalah dan bersama-sama menentukan ya	a. Menstimulasi pengolah ikan untuk mendiskusikan masalah b. Menganalisis masalah secara bersama-sama. c. Menyusun tujuan, rencana tindakan (<i>action plan</i>), dan implementasi. Mengidentifikasi pemimpin organisasi d. Menstimulasi kerja kelompok pengolah	Belum dilakukan	Pembentukan/pembaharuan organisasi atau kelompok pengolah ikan agar mampu menampung segala permasalahan krusial yang dihadapi oleh pengolah ikan .
Pengorganisasian	Diperlukan suatu wadah /organisasi yang membantu mengatur tatalaksanaan pelaksanaan strategi dan operasionalisasi pemberdayaan	Membentuk membangun organisasi dengan struktur yang formal dan mempunyai kepemimpinan	Pembentukan Kelompok usaha sudah dilakukan namun belum berjalan baik	Pemerintah bekerjasama dengan pihak terkait melakukan pelatihan/ <i>workshop</i> untuk memberikan bantuan penyusunan rencana program pembangunan bagi kelompok pengolah ikan
Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan	Diperlukan pendidikan pelatihan, dan penyuluhan yang dapat membantu pengolah ikan lebih	Mendidik masyarakat untuk mengetahui/ melaksanakan hak dan tanggung jawab terhadap tujuan organisasi	Sudah beberapa kali penyuluhan dan pelatihan namun kesadaran dan kemauan pengolah masih kurang	Penyuluhan, bimbingan, konsultasi, dan pelatihan mengenai teknik produksi pengolahan ikan dan diversifikasi usaha dalam rangka peningkatan usaha agar

	memiliki keterampilan (<i>skills</i>), kemampuan (<i>ability</i>), dan kekuatan (<i>power</i>)	keberlangsungannya		produk olahan yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi, yaitu berupa metode pengolahan yang lebih higienis dan bermutu baik dengan teknologi yang lebih modern sehingga mampu menciptakan inovasi produk
Pembinaan usaha	Diperlukan pembinaan melalui Percontohan usaha binaan untuk membantu masyarakat lebih memiliki keterampilan (<i>skills</i>), kemampuan (<i>ability</i>), dan kekuatan (<i>power</i>)	Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan percontohan usaha binaan membina masyarakat untuk melaksanakan keterampilan dan kemampuan mereka sehingga akan memiliki kekuatan dan menjadi lebih berdaya (<i>powered</i>)	Belum terlaksana sama sekali	Pendirian proyek percontohan sebagai usaha binaan pengolahan produk perikanan
Monitorig Dan Evaluasi (<i>Monev</i>)	Diperlukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya proses pemberdayaan melalui pembinaan usaha kepada masyarakat	Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan	Kerjasama dan konektivitas dengan stakeholder masih belum tercipta	Menambah petugas dan mengaktifkan /meningkat kan peran masingmasing <i>stakeholder</i> untuk bekerjasama secara terintegrasi, khususnya dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana program yang telah dilakukan

Sumber : Harry Hikmat (2001) dan Thomas D. Andreas (1988), dengan Hasil Penelitian, 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis terhadap data keberdayaan pengolah ikan di Kecamatan Mamuju, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Tingkat keberdayaan pengolah Ikan di Kecamatan Mamuju dapat dikatakan masih rendah (powerless), baik dari aspek ekonomi maupun aspek non ekonomi. Hal ini terlihat dari masih rendahnya (kurang dari 50 persen) responden yang memiliki kemampuan memperoleh akses usaha, akses informasi pasar, akses teknologi, keputusan usaha dan kemampuan lobi. Secara lebih rinci, kemampuan akses usaha responden hanya sebesar 2% (1 pengolah) persen pernah mendapatkan bantuan kredit. Akses informasi pasar sebesar 62% dan 43%, pengolah masih mencari sendiri informasi penawaran dan permintaan produknya. Sementara itu, untuk akses teknologi pengolah abon ikan memperoleh teknik pengolahan dari buku yaitu 10(50%) pengolah. 16 orang dari responden mengaku pernah mendapatkan penyuluhan tentang teknik pengolahan maupun manajemen dan 3 orang mengaku tidak pernah mendapatkan penyuluhan.
2. Usaha abon ikan layak secara finansial jangka pendek dengan R/C ratio selama setahun mencapai 1.442 yaitu lebih besar dari 1, Keuntungan mencapai Rp 26,807,505,-, rentabilitas dalam satu tahun yaitu 44.17%, BEP sales senilai Rp. 22,245,242.91, dan BEP unit yaitu 6244 unit.
3. Usaha abon ikan layak secara finansial jangka panjang yaitu NPV >0/bernilai positif, Net B/C >1 dan IRR > 12% dengan *Payback period* hanya 0,28 tahun.
4. Strategi pengembangan usaha abon ikan dengan strategi SO (Strenght Opportunities) agresif. Adapaun yang didapat dari SO (Strenght Opportunities) adalah :
 - Memanfaatkan komdisi sumber daya dengan baik dan memperluas daerah pemasaran abon ikan.
 - Menjalin kerjasama yang menguntungkan dengan pihak supplier bahan baku dan pemasaran.
5. Strategi pemberdayaan bagi pengolah ikan dalam meningkatkan usaha

pengolahan ikan di Kecamatan Mamuju, antara lain: kerjasama dengan pihak terkait dalam membuka akses modal, informasi pasar, promosi pemasaran, inovasi teknologi, networking, dan meningkatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, usaha binaan, serta pengawasan.

Saran

Dari hasil penelitian dan analisa strategi pemberdayaan pengolah dapat direkomendasi kepada pemerintah beberapa bentuk program atau proyek pemberdayaan sebagai berikut :

1. Bimbingan manajemen keuangan usaha secara sederhana dalam bentuk administrasi pembukuan keuangan usaha dalam rangka transparansi pendapatan dan laba setiap hari, mingguan, maupun bulanan
2. Mengaktifkan/meningkatkan peran masing-masing stakeholder untuk bekerjasama secara terintegrasi
3. Pembentukan/pembaharuan organisasi atau kelompok pengolah ikan agar mampu menampung segala permasalahan krusial yang dihadapi oleh pengolah ikan .
4. Pemerintah bekerjasama dengan pihak terkait melakukan pelatihan/workshop untuk memberikan bantuan penyusunan rencana program pembangunan bagi kelompok pengolah ikan.
5. Penyuluhan, bimbingan, konsultasi, dan pelatihan mengenai teknik produksi pengolahan ikan dan diversifikasi usaha dalam rangka peningkatan usaha agar produk olahan yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi, yaitu berupa metode pengolahan yang lebih higienis dan bermutu baik dengan teknologi yang lebih modern sehingga mampu menciptakan inovasi produk.
6. Pendirian proyek percontohan sebagai usaha binaan pengolahan produk perikanan.
7. Menambah petugas dan mengaktifkan/meningkatkan peran masing-masing stakeholder untuk bekerjasama secara terintegrasi.

Daftar Pustaka

Danies sadiarta Pratama, Iwang Gumilar, dan Ine maulina. 2012. *Analisis Pendapatan*

- Nelayan Tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitun Timur*. Jurnal Perikanan dan Kelautan , Vol. 3, No. 3, September 2012, Halaman 107-116, Belitung Timur.
- Direktorat Jenderal Perikanan. 2000. *Data Jumlah kapa/Perahu berdasarkan Kategori*. Jakarta.
- FAO. 1974. *Handbook on Human Nutritional Requirements. Food and Agriculture Organized (FAO/WHO) Publication*.
- Hanafiah, A.M., dan Saefuddin, A.M. 1986. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Penerbit UI-Press, Jakarta.
- Harry Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press, Bandung.
- Hasan, I. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Heruwati, E,S. 2002. *Pengolahan Ikan Secara Tradisional. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* (<http://www.pustaka-deptan.go.id>)
- Hidayat, S. dan Samsulbahri, D. 2001. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. PT. Pustaka Quatum, Jakarta.
- Ibrahim, Ratna. 2003. *Mutu Hasil Perikanan dan Peranannya dalam Menghadapi Pasar Global*. Makalah Pelatihan Pengetahuan Mutu. UNDIP. Semarang
- Iswahyudi. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Majalah Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. CV.Tiga Putra Jaya, Jakarta.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Kusnadi. 2006. *Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Konflik Sosial Nelayan , Yogyakarta.
- Kusnadi. 2002. *Konflik sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perairan* , Yogyakarta.
- Kusumastanto, Tridoyo. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Majalah Kelautan dan Perikanan "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". Departemen Kelautan dan Perikanan. CV.Tiga Putra Jaya. Jakarta.
- Mamuju Ethnic. 2004. *Letak Geografis*. Retrieved Mei 28, 2017, from *Sejarah dan Kebudayaan Ethnis mamuju: Mamuju Ethnic*. Com. Mamuju
- Martasuganda, S., Sudrajat, A.O., Saad, S., Purnomo, J., Basuki, R., Asyik, M.N., Rustam, S., Christano, D. 2003. *Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Dirjen Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Mikkelsen. 1999. *Metode penelitian partisipasi dan upaya-upaya pemberdayaa*. Sebuah buku pengangan bagi praktisi lapangan: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mustaruddin. 2010. *Model Pengembangan Usaha Perikanan yang Bersinergi Dengan Fungsi Konservasi Kawasan (Studi Kasus Pengelolaan Sero Berkantor Di Perairan Teluk Tiworo, Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. , hlm. 15. Kendari.
- Nicholson,Walter.2002.*Microeconomics Intermediate*. Erlangga, Jakarta.
- Nikijuluw,V.P.H. 2001. *Potensi dan sosial ekonomi masyarakat pesisir serta strategi pemberdayaan mereka dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu, Makalah Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Laut* , Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nikijuluw. 2005. *Politik Ekonomi Perikanan*. Feraco, Jakarta
- Panayotou, Theodore. 1985. *Cost Structure and Profitability of Small-Scale Fishing Operations: A Conceptual Framework*. International Development Research Centre.
- Randy R. Wrihatnolo dan Riant N. Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT. ElexMedia Komputindo, Jakarta.

- Rifka Nur Anisah. 2007. *Analisis Tingkat Keberdayaan Pengolah Ikan yang Berorientasi Pasar (Studi Empiris di Kota Tegal)*. Tesis Magister Sumber Daya Pantai Fakultas Perikanan UNDIP.
- Riyanto. 1998. *Ekonomi Nelayan*. LkiS, Yogyakarta. Rokhmin Dahuri. 2004. *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan*. LISPI, Jakarta.
- Saaty, T.L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin (terjemahan: Liana Setiono)*. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Sugiharto,E. 2007. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik*. EPP4(2):Hlm 32-36. , Jakarta.
- Supriharyono, dkk. 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutrisno. 1995. *Nelayan dan Kemiskinan*. Rajawali, Jakarta.
- Wahyuno,Ari,dkk. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. In Media Pressindo. Jakarta.
- Wattanutchariya, Sarun and Theodore Panayotou. 1982. *The Economics of Aquaculture:The Case of Catfish in Thailand. Aquaculture Economics Research in Asia*. International Development Research Centre.
- Wibowo, S. 1999. *Industri Pengasapan Ikan*. PT. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Widodo, J. dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Yuliana. 2007. *Tingkat partisipasi perempuan pengelolah ikan dalam kelompok usaha bersama di Cisolok*. Matematika, Sains & Teknologi , Halaman 44-45, Sukabumi.